

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Eksistensi Budaya Daerah di Indonesia

Indonesia tercatat sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.499 pulau dengan total luas wilayah sekitar 7,81 juta km² (Direktorat Jendral Pengelolaan Ruang Laut). Setiap dari pulau Indonesia yang tersebar dari ujung Sabang sampai ujung Merauke memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri dalam bentuk sebuah kebudayaan daerah. Mohammad Yusuf Melatoa dalam Ensiklopedia Suku Bangsa Di Indonesia menyatakan Indonesia terdiri dari 500 etnis suku bangsa yang tinggal di lebih dari 17.000 pulau besar dan kecil yang masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda dengan yang lainnya.

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup masyarakat yang terinspirasi dari pembelajaran perkembangan cara hidup dari generasi ke generasi untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya dapat juga diartikan sebagai sebuah asumsi dari sekelompok orang terorganisasi yang memiliki tujuan, keyakinan, dan nilai-nilai yang sama, serta pengaruh pada motivasinya dapat terukur (Zwell, 2000). Suatu keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, dan segala bentuk kebiasaan yang ada di masyarakat merupakan pengertian dari kebudayaan menurut seorang antropolog Inggris Edward B. Tylor pada bukunya yang berjudul *Primitive Culture*.

Manusia sebagai makhluk budaya akan selalu hidup erat dan berdampingan dengan budaya yang ada pada lingkungannya. Menurut Selo Soemarjan dan Soelaeman Soemardi manusia memiliki kemampuan berpikir, akal budi, kemampuan mencipta, berasa, dan berkarsa yang akan melahirkan budaya dan kesatuan sosial dengan suatu ruang dan waktu. Budaya adalah produk manusia, dan manusia adalah produk budaya.

Seiring dengan bertumbuhnya perkembangan zaman yang mempengaruhi perubahan dan peningkatan gaya hidup dan teknologi, kebudayaan asli Indonesia perlahan mulai kurang dianggap sebagai sesuatu yang penting oleh masyarakat. Tingkat kepedulian terhadap pelestarian hasil kebudayaan pun semakin tipis sehingga

generasi-generasi mendatang terancam tidak mengenal hasil kebudayaan dari tanah kelahirannya. Dunia yang semakin berkembang membuat nilai – nilai kebudayaan tradisional seakan terkikis, hal/ peristiwa tersebut dapat disebut sebagai sebuah erosi budaya (Suneki, 2012).

Bila hasil kebudayaan dari mancanegara lebih kuat daya tariknya, maka budaya lokal akan terseret ke dalam arus globalisasi, sehingga merupakan ancaman terhadap kesinambungan, eksistensi dan kehilangan identitas. Sedangkan jika budaya daerah/ lokal tidak melakukan sebuah inovasi/ pengembangan, dan pelestarian, maka budaya etnik daerah rawan untuk dimanfaatkan oleh pihak luar berupa ‘pencurian’ kemudian dimodifikasi disesuaikan dengan kepentingan ekonomi kapitalis global (Piliang, 2005).

2.2 Budaya Wastra Tenun Nusantara

Menurut KBBI, wastra merupakan kain tradisional yang memiliki makna dan simbol tersendiri yang diaplikasikan pada warna, ukuran, dan bahan dari kain tradisional tersebut. Dalam Bahasa Sansekerta, wastra memiliki arti selebar kain (sandangan). Menurut artikel yang dipublikasikan oleh PT Sarinah, setiap desain simbol, warna, ukuran, dan material yang digunakan untuk wastra nusantara mengandung ritual, budaya, dan filosofi dari masing-masing daerah penghasil wastra.

Dengan kata lain, wastra merupakan nama lain dari kain tradisional. Tetapi wastra dan kain tradisional memiliki perbedaan yang terletak pada cara pembuatannya. Wastra sudah pasti kain tradisional, namun kain tradisional belum tentu sebuah wastra. Wastra merupakan kain tradisional daerah yang dibuat secara tradisional dengan menggunakan alat tradisional secara manual oleh pengrajin.



Gambar 5. Penggunaan Alat Tradisional untuk Membuat Wastra
(Sumber: www.kumparan.com)

Adapun contoh ragam wastra nusantara, diantaranya songket, blongket, tenun, tapis, ulos, gringsing, kebaya, jumputan, dan lain-lain. Selain dari proses, pemaknaan terhadap sebuah helai wastra juga dapat dicari dari sejarah serta motifnya. Ditilik dari aspek sejarah, wastra tersebut memiliki sebuah makna dan fungsinya masing-masing, diantaranya sebuah wastra dapat dipakai sebagai busana upacara adat, mahar sebuah perkawinan, hingga sebagai sesuatu yang menunjukkan status sosial dari pemakainya.



Gambar 6. Wastra Songket Palembang
(Sumber: www.goodnewsfromindonesia.id)




Gambar 7. Wastra Tenun Siak
(Sumber: www.goodnewsfromindonesia.id)



2.3 Jenis Tekstil


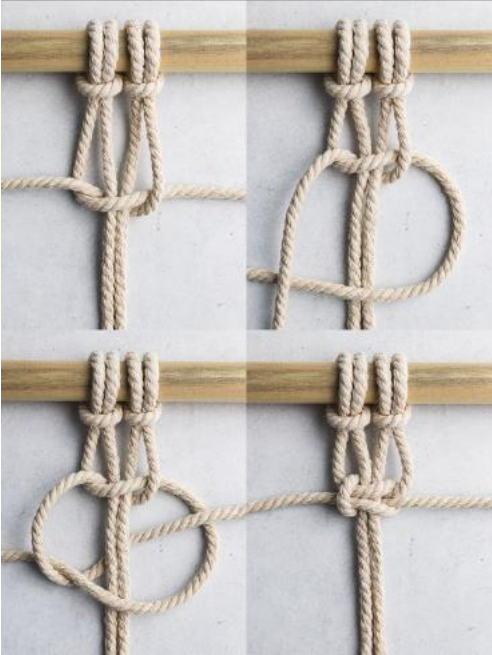
Menurut Wardhani (2015), dalam proses pembentukan ragam hias tekstil, bila ditinjau dari teknik produksi tekstil beserta dengan proses perancangan motif akan terbagi menjadi 2 (dua) kategori, reka rakit (*structure design*) dan reka latar (*surface design*). Reka rakit merupakan metode yang proses pembuatan media ragam hias dan proses ragam hias dilakukan secara bersamaan. Namun reka latar merupakan metode yang proses ragam hias dilakukan diatas dan setelah media ragam hias sudah selesai.

Masing-masing dari metode reka rakit dan metode reka latar akan menghasilkan sebuah kriya tekstil yang teknik pembuatannya bervariasi. Untuk metode reka rakit dapat diaplikasikan dengan teknik tenun (*weaving*), *tapestry*, *knitting*, *crochet*, *macrame*, *needle felting*, dan lain-lain. Sedangkan untuk metode reka latar dapat diaplikasikan dengan teknik sulam (*embroidery*), ikat celup, *printing*, *marbling*, batik, dan lain-lain.

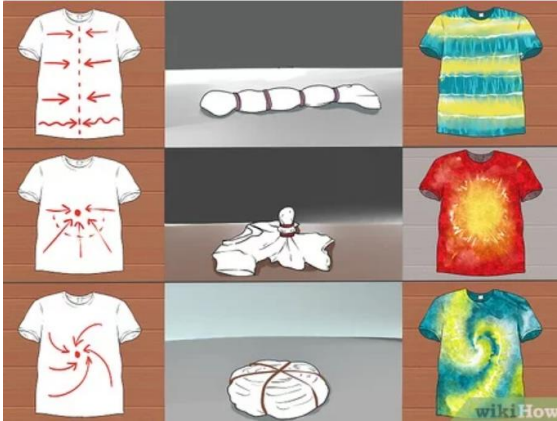


Tabel 1. Jenis Tekstil dan Tekniknya

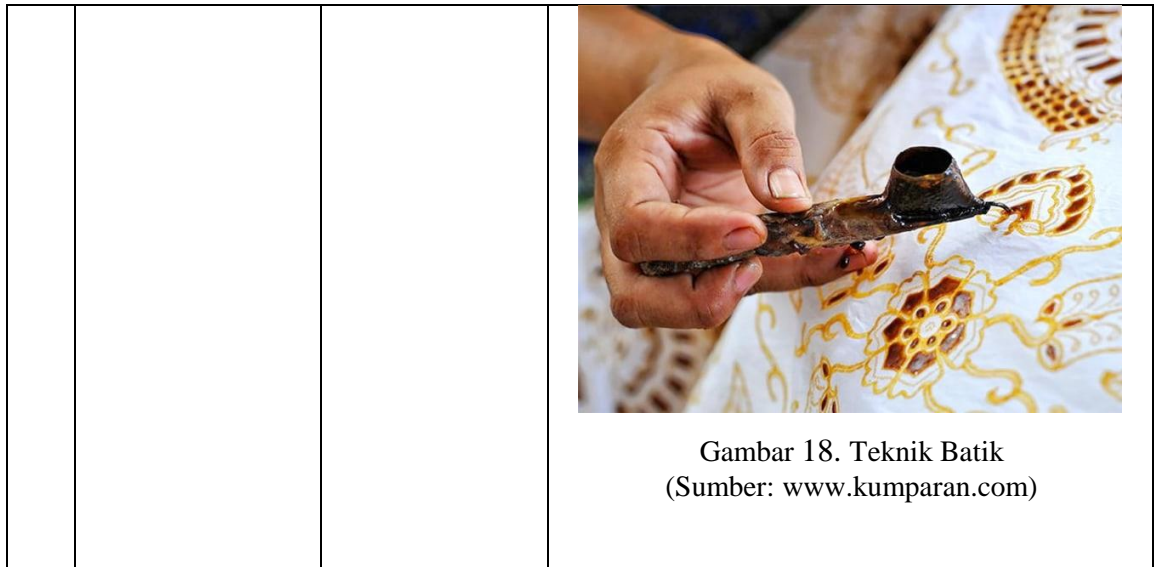
No	Jenis Tekstil	Hasil Tekstil	Gambar
1	Reka Rakit	Tenun	

			<p>Gambar 8. Reka Rakit Tenun (Sumber: www.lifestyle.okezone.com)</p>
2		<p><i>Tapestry</i></p>	 <p>Gambar 9. Reka Rakit <i>Tapestry</i> (Sumber www.wevatextile.com)</p>
3		<p><i>Knitting</i></p>	 <p>Gambar 10. Reka Rakit <i>Knitting</i> (Sumber: www.sarahmaker.com)</p>

4		<p><i>Crochet</i></p>	 <p>Gambar 11. Reka Rakit <i>Crochet</i> (Sumber: www.sarahmaker.com)</p>
5		<p><i>Macrame</i></p>	 <p>Gambar 12. Reka Rakit <i>Macrame</i> (Sumber: www.sarahmaker.com)</p>

6		<p><i>Needle Felting</i></p>	 <p>Gambar 13. Reka Rakit <i>Needle Felting</i> (Sumber: www.mypoppet.com.au)</p>
7	<p>Reka Latar</p>	<p>Sulam</p>	 <p>Gambar 14. Reka Latar Sulam (Sumber: www.superziper.com)</p>

8		Ikat Celup	 <p data-bbox="938 667 1353 734">Gambar 15. Reka Latar Ikat Celup (Sumber: https://id.wikihow.com)</p>
9		<i>Printing</i>	 <p data-bbox="895 1171 1390 1238">Gambar 16. Reka Latar <i>Printing</i> (Sumber: www.onlineclothingstudy.com)</p>
10		<i>Marbling</i>	 <p data-bbox="927 1727 1358 1794">Gambar 17. Reka Rakit <i>Marbling</i> (Sumber: www.thesprucecrafts.com)</p>
11		Batik	



Setiap teknik dari reka rakit akan menghasilkan lembaran kain yang berbeda-beda dan memiliki keunikan serta daya tarik sendiri. Salah satu teknik yang menggunakan metode reka rakit adalah teknik tenun dikarenakan proses menenun kain dilakukan bersamaan dengan proses menciptakan ragam hias. Tenun merupakan teknik pembuatan tekstil tradisional yang sudah menjadi salah satu kebanggaan nusantara dan mulai diminati oleh pasar internasional. Salah satu teknik pembuatan kerajinan tangan (*craft*) yang juga menggunakan metode reka rakit adalah teknik *crochet*. Setiap teknik yang menggunakan metode reka latar maupun reka rakit memiliki daya kesulitan, waktu pengerjaan, bahan material, dan alat pengerjaan yang berbeda-beda.

Menurut Josephine Steed dan Frances Stevenson dalam bukunya yang berjudul “*Basic Textile Design 01: Sourcing Ideas: Researching Colour, Surface, Structure, Texture and Pattern*”, proses menenun dan merajut adalah sebuah proses mengkonstruksi benang/ serat menjadi selembaran kain sebagaimana dengan kata-kata yang dituliskan di buku aslinya “*woven and knitted (or ‘constructed’) textile designers tend to create a fabric from scratch, selecting fibres and yarns at the beginning of the process*”.

2.4 Wastra Tenun Sumba Timur

Sumba merupakan salah satu pulau yang paling sering menjadi destinasi wisata di Nusa Tenggara Timur dikarenakan keindahan alamnya. Pulau Sumba terdiri dari 4 kabupaten, Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya, Kabupaten Sumba Tengah, dan Kabupaten Sumba Timur. Selain memiliki kekayaan alam yang

mempesona, Sumba memiliki berbagai hasil kebudayaan kesenian yang memiliki peran dan arti tersendiri bagi masyarakatnya.

Hampir seluruh masyarakat asli Sumba memiliki kepercayaan sumba asli yang disebut marapu. Masyarakat Sumba menjadikan leluhurnya sebagai suatu sosok yang dihormati dan disembah. Dalam Bahasa Sumba, arwah leluhur dinamakan 'marapu' yang memiliki arti 'yang dipertuan' atau 'yang dimuliakan', oleh sebab itu nama 'marapu' juga dijadikan sebagai nama kepercayaannya yang menyembah arwah leluhur. Dari kepercayaannya terhadap arwah leluhur, hasil kebudayaan kesenian yang ada di Sumba berfungsi sebagai wadah dalam mengekspresikan emosi keagamaan mereka terhadap para arwah leluhur/ marapu. Kesenian-kesenian tersebut meliputi seni patung, seni relief, seni lukis, seni kerajinan, seni vokal, seni instrumental, seni sastra, dan seni tari.

Hasil kebudayaan tekstil yang dihasilkan oleh masyarakat Sumba adalah wastra tenun Sumba. Setiap wilayah dari Sumba menghasilkan wastra tenunnya masing-masing, tetapi wastra tenun Sumba Timur memiliki ciri khas dan daya tariknya sendiri sampai didaftarkan ke dalam UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (*Intangible Cultural Heritage of Indonesia*).



Gambar 19. Wastra Tenun Ikat yang Menjadi Identitas dari Sumba
(Sumber: <https://travel.kompas.com>)

Wastra tenun memiliki arti sebagai hasil kerajinan kain yang terbuat dari benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lusi (Widati, 2002: 135). Proses menenun membutuhkan waktu dan proses yang panjang dan detail, untuk membuat 1 (satu) helai kain membutuhkan waktu hingga tiga

tahun dengan 42 tahapan yang harus dilewati. Kain tenun juga dibuat menggunakan pewarna alami seperti kayu kuning untuk warna kuning, kulit kayu bakau untuk warna cokelat, daun nila untuk warna biru dan akar mengkudu untuk warna merah. Proses peminyakan benang juga menggunakan paduan bahan alami, dari mulai kemiri, akar kecubung, kulit kayu dadap, daun dan bunga widuri serta kulit kayu kapuk randu. Dari proses pembuatan yang memakan waktu yang sangat lama dan material alami membuat wastra tenun Sumba memiliki nilai jual yang tinggi. Wastra tenun dari daerah Sumba sudah mulai dikenal di berbagai kalangan mancanegara, mulai dari masyarakat biasa, *fashion* desainer ternama, hingga warga dunia.



Gambar 20. Serat Tenun Ikat Sumba Timur
(Sumber: [instagram.com/tenuninurban](https://www.instagram.com/tenuninurban))



Gambar 21. Gerai Wastra Tenun Ikat Sumba Timur di Waingapu, Sumba Timur
(Sumber: [instagram.com/tenuninurban](https://www.instagram.com/tenuninurban))

Wastra tenun Sumba memiliki perbedaan dari aspek motif dari setiap wilayah penghasil wastra tenun di wilayah Sumba. Perbedaan dan keberagaman motif pada wastra tenun Sumba mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya dari masyarakat di wilayah-wilayah Pulau Sumba (Budiwanti, 2000: 11). Dari 4 (empat) kabupaten di Sumba, wastra tenun di Kabupaten Sumba Timur dinilai memiliki wastra tenun yang paling menarik dan memiliki banyak warna dan motif. Setiap helai kain dari wastra tenun Sumba Timur memiliki filosofi dan cerita dibaliknya. Makna yang terkandung dari setiap motif mengajarkan masyarakat Sumba Timur dalam menghormati sejarah, beretika, serta hidup dan berinteraksi dengan manusia sampai dengan makhluk alam.

Wastra tenun di Sumba Timur terbagi menjadi 2 (dua) jenis, Hinggi Kombu yang memiliki warna dasar merah dan Hinggi Kawuru yang memiliki warna dasar biru. Dari Hinggi Kombu dan Hinggi Kawuru tersedia berbagai macam motif yang bermakna kehidupan. Motif kuda melambangkan kepahlawanan, keagungan, dan kebangsawanan karena kuda merupakan simbol harga diri bagi masyarakat Sumba. Ada pula motif buaya dan naga menggambarkan kekuatan dan kekuasaan raja, motif rusa yang melambangkan kebijaksanaan pemimpin, motif manusia yang berfungsi untuk menolak kejahatan, motif ayam melambangkan kehidupan wanita, dan motif burung kakatua melambangkan persatuan.



Gambar 22. Motif Wastra Tenun Ikat Sumba Timur
(Sumber: www.gerainusantara.com)

2.5 Proses Pembuatan Wastra Tenun Sumba Timur

Setiap pengrajin wastra memiliki ciri khas sendiri dalam menciptakan karya seni wastra. Baik dalam cara kerja metode, bahan material yang digunakan, dan juga lama pengerjaan suatu wastra. Untuk 1 (satu) helai wastra tenun Sumba memakan waktu paling cepat 2 (dua) bulan sampai bisa bertahun-tahun. Satu helai kain yang melewati 42 (empat puluh dua) proses, dikerjakan oleh 3 (tiga) – 10 (sepuluh) orang yang dibagi pekerjaannya seperti ada yang mencari bahan material alam, memintal benang, memberi warna ke benang, dilanjutkan dengan menenun, serta menciptakan desain motif.

Tetapi terdapat tahapan-tahapan umum yang dilakukan para pengrajin wastra tenun di Sumba Timur sebagai panduan dalam membuat sebuah wastra tenun. Berikut merupakan tahapan umum dalam pembuatan wastra tenun di Kampung Prailiu, Waingapu, Sumba Timur (ATRE, 2020):

1. Mengumpulkan bunga-bunga kapas yang kemudian akan dipintal sendiri menjadi sebuah benang. Bunga kapas dan bahan-bahan alam lainnya banyak terdapat di sekitar rumah tenun.
2. Proses Lamihi; proses memisahkan biji dari kapas



Gambar 23. Proses Lamihi
(Sumber: renjanatuju.wordpress.com)

3. Setelah mendapatkan material untuk pembuatan benang, proses selanjutnya adalah mencari material alam yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pewarna alami

pada wastra tenun. Warna biru didapatkan dari tanaman nila dan warna merah didapatkan dari tanaman mengkudu atau akar kombu.



Gambar 24. Tanaman Mengkudu
(Sumber: renjanatuju.wordpress.com)



Gambar 25. Tanaman Nila
(Sumber: renjanatuju.wordpress.com)

4. Proses Pahudur; proses manual memilin kapas menjadi seuntai benang dengan menggunakan tangan pengrajin. Kapas dari bunga kapas tersebut dikumpulkan dan dipilin menjadi untaian benang panjang yang tidak boleh putus.



Gambar 26. Proses Pahudur
(Sumber: renjanatuju.wordpress.com)

5. Proses Kabukul; proses pemintalan benang hingga berbentuk bola benang



Gambar 27. Proses Kabukul
(Sumber: renjanatuju.wordpress.com)

6. Proses Pamening; proses menyusun benang-benang kapas di alat tenun untuk nantinya diikat berdasarkan motif yang diinginkan. Bagi para pengrajin professional, proses ini memakan waktu seharian untuk mendapatkan pamening 1 (satu) helai kain.



Gambar 28. Proses Pamening
(Sumber: renjanatuju.wordpress.com)

7. Proses Karandi; proses membagi benang yang sudah disusun secara merata untuk nantinya akan diikat.
8. Proses Hondu; proses pengikatan benang yang sudah dibagi sama rata (proses karandi). Sejak dahulu benang akan diikat menggunakan bahan alami, yaitu tali gewang (kalita) yang terbuat dari pohon palem. Namun pada zaman sekarang, sudah ada beberapa pengrajin yang menggunakan tali plastik/ rapih. Proses pengikatan benang harus hati-hati dikarenakan benang dapat putus jika diikat terlalu kencang. Dan jika benang tidak diikat cukup kencang, cairan pewarna bisa tembus dan merusak hasil desain kain tenun.
9. Proses Ngiling; proses perendaman benang-benang yang sudah diikat ke dalam larutan pewarna alami. Pada umumnya, racikan pewarna akan ditambahkan campuran kapur sirih dan kemiri guna untuk memperkuat warna. Proses perendaman dilakukan semalaman lalu dijemur di bawah sinar matahari selama 2-3 hari. Untuk mendapatkan warna yang lebih nyala, proses ngiling bisa dilakukan berkali-kali. Semakin lama direndam, maka warna akan semakin keluar.



Gambar 29. Proses Ngiling Nila
(Sumber: renjanatuju.wordpress.com)



Gambar 30. Proses Ngiling Mengkudu
(Sumber: renjanatuju.wordpress.com)

10. Proses Katahu; proses melepaskan ikatan tali gawang yang mengikat benang kapas. Dari proses ini, motif akan mulai terlihat.
11. Proses Wallahu; proses memisahkan benang-benang yang sudah kering setelah direndam pewarna alami.



Gambar 31. Proses Wallahu
(Sumber: renjanatuju.wordpress.com)

12. Proses Pameirang; proses penyusunan benang-benang yang sudah dipisah-pisahkan untuk menjadi sebuah desain motif.



Gambar 32. Proses Pameirang
(Sumber: renjanatuju.wordpress.com)

13. Proses Karandi; proses pengikatan benang yang sudah disusun menjadi sebuah desain motif. Pengikatan dilakukan pada bagian atas dan bawah benang.
14. Proses Kawu
15. Proses Pawunang
16. Proses Tinu; proses menenun di bingkai kayu

17. Proses Kabakil; proses merapikan ujung-ujung benang yang sudah ditenun agar tidak terlepas-lepas dan terlihat rapi.
18. Proses Rumata; *finishing*

2.6 Produk Mode

Istilah mode yang lebih dikenal dengan sebutan fesyen merupakan segala sesuatu yang sedang tren di kehidupan masyarakat. Menurut buku *Fashion Merchandising* yang ditulis oleh Troxell dan Stone, mode/ fesyen memiliki definisi sebagai gaya yang diterima dan dianut oleh mayoritas masyarakat dalam periode waktu tertentu. Dari pengertian mode tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah mode berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dari gaya, kepribadian, dan periode waktu.

Mode/ fesyen juga diartikan sebagai sesuatu yang digunakan sebagai media komunikasi dengan arti setiap produk mode mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh pemakai produk mode tersebut. Seperti yang ditulis oleh Malcolm Barnard dalam buku *Fashion as Communication*, "*fashion and clothing are form of nonverbal communication in that they do not use spoken or written words*", produk mode dapat mengekspresikan segala sesuatu yang tidak dapat diekspresikan dan terucap oleh verbal, maka dari itu gaya dan desain dari produk mode memiliki peran penting dalam proses pembuatannya.

Dunia mode di Indonesia mengalami perubahan seiring dengan perkembangan tren dunia. Ada periode waktu dimana produk mode hanya sekedar menjadi kebutuhan primer masyarakat, tetapi di zaman yang sudah mengalami perkembangan tren dan akulturasi budaya, produk mode sudah menjadi suatu hal yang digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan dirinya. Menurut Kompasiana.com, ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya perkembangan fashion di Indonesia, diantaranya adalah karena dunia *entertainment*, media massa, dunia bisnis, dan perkembangan teknologi.

2.7 Teknik Crochet

Teknik kait (*crochet*) merupakan teknik kriya *handmade* merajut yang sedang digandrungi oleh masyarakat khususnya kalangan kaum wanita. Teknik *crochet* sudah berkembang dan dikenal oleh masyarakat dunia dengan beragamnya hasil produk yang dihasilkan dengan menggunakan teknik *crochet*. Menurut Marnata Prajogo dalam bukunya yang berjudul ‘Fashion Crochet: Ragam Busana Casual dari Rajutan’, teknik merajut dapat dibedakan menjadi 2 metode, yaitu *knitting* dan *crochet* yang dibedakan dari teknik cara pembuatan dan jumlah hakpen yang digunakan untuk merajut. *Crochet* adalah teknik mengait simpul-simpul benang panjang yang dirangkai dengan jarum rajut yang dapat disebut dengan hakken, hakpen, tau *crochet hook* dengan mengikuti suatu pola dengan rumus-rumus tertentu (Sintawati, 2018).



Gambar 33. Hakpen *Crochet*
(Sumber: www.guchet.com)

Beberapa ahli mengatakan bahwa teknik *crochet* diciptakan sejak tahun 1500 SM dengan bukti berupa hasil kerajinan tangan yang dibuat oleh para biarawati di Eropa. Akan tetapi muncul beberapa teori yang mengatakan sebaliknya bahwa teknik *crochet* ditemukan pertama kali di Arab yang kemudian menyebar ke Spanyol. Serta teori-teori lainnya yang mengatakan bahwa Amerika Selatan lah negara dimana teknik *crochet* diciptakan dengan adanya aksesoris-aksesoris yang digunakan selama ritual adat dan aksesoris tersebut terbuat dengan menggunakan teknik *crochet*.

Kriya *crochet* pun semakin berkembang seiring berjalannya waktu dan menghasilkan beragam jenis produk dan kegunaan. Untuk produk mode, produk-produk yang dapat dihasilkan dengan teknik *crochet* dapat berupa baju, cardigan, aksesoris perhiasan, dan *outer*. Tidak sebatas produk mode, produk *homewear* pun

dapat dibuat dengan menggunakan teknik *crochet* berupa alas cangkir, selimut, kotak tissue, dan pajangan rumah.



Gambar 34. Produk *Crochet* Tas Punggung
(Sumber: www.sarahmaker.com)



Gambar 35. Produk *Bucket Hat*
(Sumber: www.sarahmaker.com)

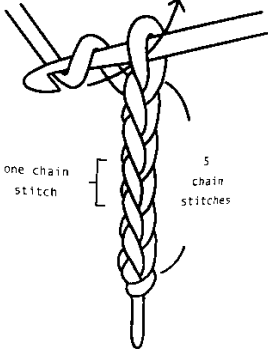
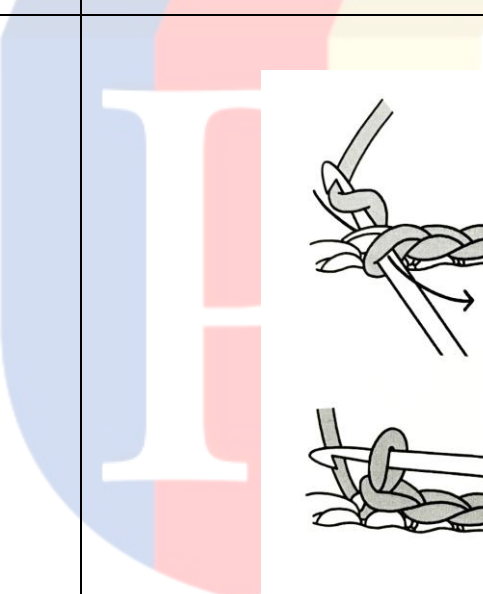
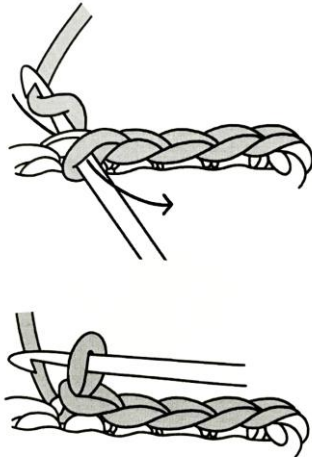


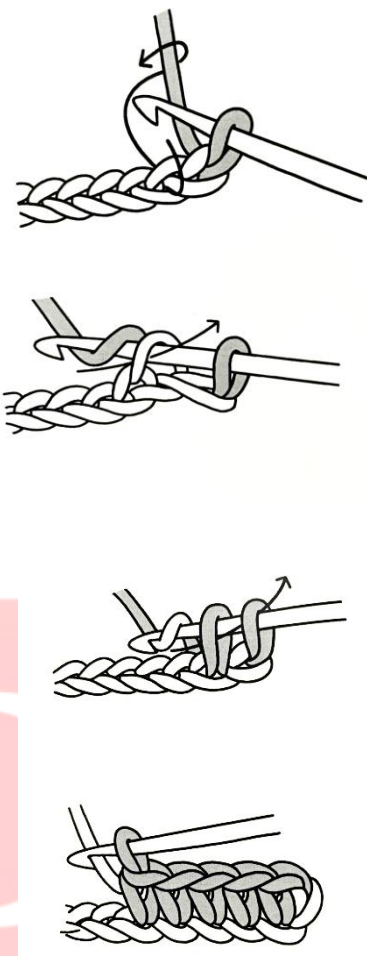
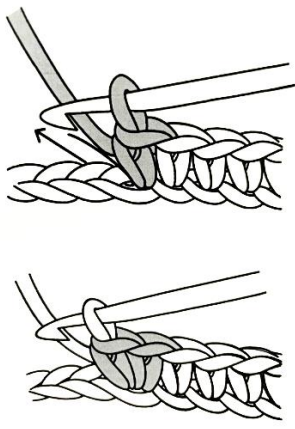
Gambar 36. Produk *Crochet* Alas Cangkir
 Sumber: www.sarahmaker.com)

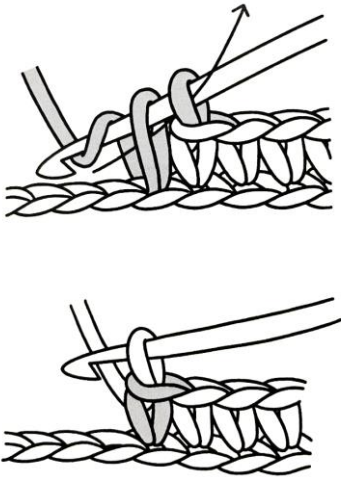
Beragamnya jenis produk yang dihasilkan dari *crochet* tentunya berkaitan erat dengan perkembangan dari teknik dan material yang digunakan (Yenni Maya Dora, 2015). Jenis teknik *crochet* yang berbeda akan menghasilkan tekstur dan visual yang berbeda juga. Hal yang sama juga berlaku pada material benang yang digunakan dalam membuat kerajinan *crochet*, klasifikasi benang dapat dilihat dari ukuran dan tebal benang, serta tekstur dari material benangnya sendiri. Berikut merupakan beberapa dari teknik *crochet* yang umum dan sering digunakan.

Tabel 2. Jenis Teknik *Crochet*

No	Teknik Crochet	Gambar
1.	<i>Magic Ring</i>	

		<p>Gambar 37. <i>Magic Ring</i> (Sumber: da-Mira)</p>
<p>2. <i>Chain Stitch</i></p>		 <p>The diagram shows a vertical chain of stitches. A bracket on the left side is labeled "one chain stitch" and encompasses a single loop. A bracket on the right side is labeled "5 chain stitches" and encompasses five consecutive loops. The chain starts with a magic ring at the top.</p> <p>Gambar 38. <i>Chain Stitch</i> (Sumber: da-Mira)</p>
<p>3. <i>Slip Stitch</i></p>		 <p>The diagram illustrates two steps of the slip stitch. The top part shows a needle and thread creating a loop in a chain of stitches. The bottom part shows the needle and thread pulling the loop through the previous stitch to form a tight, flat slip stitch.</p> <p>Gambar 39. <i>Slip Stitch</i> (Sumber: da-Mira)</p>

<p>4. <i>Single Crochet</i></p>		 <p>Gambar 40. <i>Single Crochet</i> (Sumber: da-Mira)</p>
<p>5. <i>Increase</i></p>		 <p>Gambar 41. <i>Increase</i> (Sumber: da-Mira)</p>

6.	<i>Single Crochet Back Loop Only</i>	 <p data-bbox="756 757 1279 824">Gambar 42. <i>Single Crochet Back Loop Only</i> (Sumber: da-Mira)</p>
----	--	--

